

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
TYPES MAKE A MATCH TO IMPROVE SCIENCE ACHIEVEMENT
OF THIRD GRADE STUDENTS
SDN 42 PEKANBARU**

Novi Aldriyanti, Mahmud Alpusari, Lazim N
novi.alldriyanti@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.com, lazimPGSD@gmail.com
085275275575

**Primary Teacher Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
University Riau**

Abstract: *The background in this research is the low science achievement of third grade students SDN 42 Pekanbaru. Average score of the students before the action has not reached the established KKM, the average score of students is 61,67 with KKM 70. Among 36 students, only 15 students who reached KKM with 70% classical completeness. This research is a Classroom Action Research (CAR) that conducted to improve science achievement of third grade students SDN 42 Pekanbaru by applying cooperative learning model type make a match. The data collected in this research are teacher activities, student activities, and learning result's observation sheet. The average of students achievement before action was 61,67 increase to 74,86 in cycle I with increasing percentage 21,38%. In the cycle II increase to 85,97 with increasing percentage 39,40%. Teacher activity in cycle I of first meeting obtained percentage 75%, good category and at second meeting obtained percentage 83,33%, good category. While on cycle II of the first meeting obtained percentage 91,67%, very good category and second meeting obtained percentage 95,83%, very good category. Student activity in cycle I of first meeting obtained percentage 70,83%, good category and at second meeting obtained percentage 79,16%, good category. While on cycle II of the first meeting obtained percentage 87,50%, very good category and second meeting obtained percentage 95,83%, very good category. The result of the research in the third grade SDN 42 Pekanbaru proved that applying cooperative learning model type make a match improving students' science achievement.*

Key Words : Cooperative learning model type make a match, learning outcomes science

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SDN 42 PEKANBARU

Novi Aldriyanti, Mahmud Alpusari, Lazim N
novi.alldriyanti@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.com, lazimPGSD@gmail.com
085275275575

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Latar belakang dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan belum mencapai KKM yang ditetapkan, dimana nilai rata-rata siswa yaitu 61,67 dengan KKM 70, diantara siswa yang berjumlah 36 orang hanya 15 orang siswa yang mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal 70%. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar. Rata-rata hasil belajar IPA yang diperoleh sebelum tindakan adalah 61,67 meningkat menjadi 74,86 pada siklus I dengan persentase 21,38%. Pada siklus II meningkat menjadi 85,97 dengan persentase peningkatan 39,40%. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 75% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 91,67% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 95,83% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memperoleh persentase sebesar 70,83% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 79,16% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 87,50% dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan kedua memperoleh persentase sebesar 95,83% dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian di kelas III SDN 42 Pekanbaru membuktikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran pokok di tingkat SD/MI adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut I Made Alit dan Wandy Praginda (2009), hakikat IPA merupakan makna alam dan berbagai fenomenanya/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori maupun konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. IPA memerlukan kemampuan ingatan dan pemahaman konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang dihadapi pada mata pelajaran IPA adalah sulitnya siswa dalam memahami konsep di setiap materinya. Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat diperoleh data dari ibu Hj. Nurmailis, selaku guru kelas III SDN 42 Pekanbaru pada tanggal 21 Juli 2017, diperoleh hasil belajar IPA masih rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Pembelajaran IPA

No	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan %		Nilai Rata-Rata
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	36 orang	70	15 orang (41,67 %)	21 orang (58,33 %)	61,67

(Sumber data : Guru kelas III SDN 42 Pekanbaru)

Dari tabel di atas dapat diketahui masih banyaknya siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti berikut : (1) Guru menyampaikan pembelajaran secara monoton dan sering menggunakan metode ceramah; (2) Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya karena pada saat proses pembelajaran masih terpusat pada guru; (3) Penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga memungkinkan siswa tidak aktif; (4) Media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik. Permasalahan di atas dapat dilihat dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut : (1) Kurangnya aktivitas siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) Sulitnya siswa dalam memahami konsep di setiap materi pembelajaran IPA; (3) Siswa terlihat bosan dan kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran; (4) Siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru dan pasif saat diberi kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Selama ini, guru telah berusaha seoptimal mungkin dalam menciptakan suasana edukatif dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi siswa belum menunjukkan aktivitas yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Memperhatikan asumsi tersebut, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Dengan demikian, pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat mutlak dilakukan oleh guru. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menarik, agar hasil belajar dapat meningkat. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran ini menyenangkan dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas yang dilaksanakan dengan cara bermain mencari pasangan, sehingga dengan cara bermain siswa tidak akan merasa bosan, jenuh, dan malas untuk

belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan dan hasil yang diperoleh siswa juga meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 42 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan November 2017 semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 di kelas III Sekolah Dasar yang berlokasi di SDN 42 Pekanbaru, Jl. Adi Sucipto, Kelurahan Maharatu, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsimi Arikunto, *dkk*, 2010). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus yang mana pada setiap siklus terdapat dua kali pertemuan tatap muka dan satu kali ulangan harian. Data dan instrumen dalam penelitian ini terdiri dari; silabus, RPP, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, LKS, dan rubrik penilaian aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, teknik obsservasi, dan teknik dokumentasi.

Analisis Data Hasil Dokumentasi

Data hasil dokumentasi yang diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Dokumentasi mengenai hasil belajar siswa, foto-foto kegiatan pembelajaran tiap tahap penelitian, dan keadaan guru dideskripsikan secara jelas dan dikategorikan menurut klasifikasi untuk mengetahui rata-rata dan ketuntasan klasikal.

Analisis Data Hasil Observasi

Data Observasi yang diperoleh kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Sehingga, memberikan gambaran jelas mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa ialah berdasarkan kriteria berikut :

Tabel 2. Pengkategorian Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

No	Kategori	Persentase Pelaksanaan Pembelajaran
1	Sangat Baik	85% – 100%
2	Baik	70% – 84,5%
3	Cukup	55% – 69,9%
4	Kurang	40% – 54,9%
5	Sangat Kurang	0% – 39,9%

(Sumber : Jamal Ma'mur Asmani, 2011)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka akan diketahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada kelas III SDN 42 Pekanbaru yang dilakukan guru.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa, (Ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II) dihitung dan diklasifikasikan menurut kategori nilai perolehan dan tingkat keberhasilan klasikal. Standar ketuntasan minimal yang harus dicapai siswa untuk mata pelajaran IPA kelas III SDN 42 Pekanbaru adalah 70. Selanjutnya, dihitung persentase rata-rata kelas. Berikut ini pengklasifikasian nilai, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan secara klasikal.

Tabel 3. Pengkategorian Pencapaian Hasil Belajar Siswa

No	Kategori	Nilai Individu	Rata-Rata Kelas
1	Sangat Baik	85,00 – 100	85,00 – 100
2	Baik	70,00 – 84,5	70,00 – 84,5
3	Cukup	55,00 – 69,9	55,00 – 69,9
4	Kurang	40,00 – 54,9	40,00 – 54,9
5	Sangat Kurang	00,00 – 39,9	00,00 – 39,9

(Sumber : Jamal Ma'mur Asmani, 2011)

Sedangkan ketuntasan klasikal dapat dicapai apabila persentase ketuntasan secara klasikal minimal 70%. Artinya, apabila 70% atau lebih siswa dalam satu kelas telah mencapai nilai KKM maka kelas dinyatakan tuntas secara klasikal. Jika di bawah 70% maka kelas dinyatakan tidak tuntas secara klasikal.

Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan persentase rata-rata tes secara klasikal, Ulangan Harian siklus I, dan Ulangan Harian siklus II. Apabila hasil selalu meningkat, maka hipotesis diterima. Artinya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru.

Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat diperoleh dari hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan. Kesimpulan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan yang dilaksanakan guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru dapat diketahui dengan menghitung selisih persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh keseluruhan siswa sebelum dilaksanakan tindakan dan persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh keseluruhan siswa setelah dilaksanakan tindakan. Persentase ketuntasan hasil belajar setiap siswa dihitung dengan rumus :

$$\text{Persentase Ketuntasan Hasil Belajar} = \frac{\text{Jml Siswa Tuntas KKM}}{\text{Jml Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Wayan Nurkancana \& Sunartana, 1990})$$

Keterangan :

X = Rata-rata hasil belajar siswa
 $\sum x$ = Jumlah nilai hasil belajar siswa
 N = Jumlah siswa

Adapun indikator peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah : (1) Ada peningkatan rata-rata kelas di setiap tahapan penelitian; (2) Ada peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal di setiap tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Perencanaan yang peneliti lakukan sebelum melakukan tindakan adalah mempersiapkan pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus untuk siklus I dan siklus II, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada empat kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) sebanyak empat kali pertemuan, dan Kisi-kisi soal. Sedangkan instrumen pengumpulan data

terdiri dari : lembar observasi aktivitas guru sebanyak empat kali pertemuan, lembar observasi aktivitas siswa sebanyak empat kali pertemuan, soal ulangan harian siklus I dan soal ulangan harian siklus II. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar IPA, soal ulangan dan kunci jawaban.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan berupa dua kali proses belajar mengajar yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Oktober 2017, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 Oktober 2017, serta satu kali ulangan harian I yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 1 November 2017. Pada siklus kedua tahap pelaksanaan sama seperti siklus pertama yaitu sebanyak tiga kali pertemuan yang terdiri dari dua kali proses belajar mengajar yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 November 2017, dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 November 2017 dan satu kali ulangan harian II yang dilaksanakan pada hari Sabtu 11 November 2017. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru, aspek yang diamati adalah: (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, memberikan evaluasi, dan memberikan penghargaan), kemudian aspek aktivitas siswa yang diamati adalah: (menyimak dan mencatat kompetensi yang harus dicapai, menyimak dan mengamati materi yang disajikan oleh guru, membentuk kelompok sesuai dengan petunjuk guru, bekerja dan belajar bersama kelompok, menyimak dan menjawab soal evaluasi yang diberikan oleh guru, dan menerima penghargaan yang diberikan oleh guru) dengan berpedoman pada rubric penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dan tindakan, kelemahan dan kekurangan dari hasil atau data yang diperoleh untuk dianalisis yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian

Penilaian aktivitas guru dilakukan di saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah	18	20	22	23
Persentase	75%	83,33%	91,67%	95,83%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel 4 ditemukan bahwa secara umum jumlah aspek aktivitas guru yang diamati pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I jumlah aspek yang diamati sebesar 18 dengan persentase 75% dan kategori baik. Pada pertemuan kedua, jumlah aspek meningkat menjadi 20 dengan persentase 83,33% dan kategori baik. Sedangkan pada siklus II jumlah aspek yang diamati pada pertemuan pertama dengan skor 22 dengan persentase 91,67% dan kategori sangat baik, meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 23 dengan persentase 95,83% dan kategori sangat baik.

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah	17	19	21	23
Persentase	70,83%	79,16%	87,50%	95,83%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah aspek aktivitas siswa pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa dengan skor 17 dengan persentase 70,83% dan kategori baik. Pertemuan kedua jumlah skor meningkat menjadi 19 dengan persentase 79,16% dan kategori baik.

Siklus II pertemuan pertama jumlah skor 21 dengan persentase 87,50% dan kategori sangat baik. Pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh yaitu 23 dengan persentase 95,83% dan kategori sangat baik.

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru dapat diketahui dengan melakukan analisis ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan ulangan harian siklus I dan hasil ulangan harian siklus II dapat disajikan hasil belajar siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa dari Skor Dasar, UH I, dan UH II

Aspek	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah nilai	2.220	2.695	3.095
Jumlah siswa	36	36	36
Nilai rata-rata	61,67	74,86	85,97
Peningkatan Nilai Rata-rata		13,19 poin	24,30 poin
Persentase Peningkatan		21,38%	39,40%

Dari tabel di atas data awal jumlah nilai hanya sebesar 2.220 dengan rata-rata 61,67 meningkat pada siklus I jumlah nilai menjadi 2.695 dengan rata-rata 74,86, serta peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,19 poin dan persentase peningkatannya sebesar 21,38%. Selanjutnya pada siklus II jumlah nilai meningkat menjadi 3.095 dengan rata-rata 85,97, serta peningkatan nilai rata-rata sebesar 24,30 poin dan persentase peningkatannya sebesar 39,40%.

Hasil belajar IPA sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan, ini berarti model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan turut serta kerjasama sehingga siswa akan berfikir. Selain rata-rata hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel di berikut ini :

Tabel 7. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Siklus	Siswa yang hadir	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	Persen ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	36	15	21	41,67%	Tidak Tuntas
I	36	27	9	75,00%	Tuntas
II	36	33	3	91,67%	Tuntas

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa hanya 41,67%. Kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siklus I ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat menjadi 75%, pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat lagi menjadi 91,67%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dilakukan guru sudah menjamin keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan siswa telah tuntas memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

Pembahasan Hasil Tindakan

Pembahasan hasil tindakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar ini didasari pada perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Aktivitas siswa tumbuh karena dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar dari teman mereka daripada guru sehingga proses belajar mengajar terpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Kebiasaan selama ini siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat sehingga siswa banyak diam, tidak percaya diri, dan malu mengeluarkan pendapat, dan pembelajaran berpusat pada guru.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menumbuhkan aktivitas siswa dan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Ayu Febriana (2011) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru. Zamandri (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Dari hasil analisis data aktivitas guru siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus I pertemuan pertama, persentase hanya 75% dengan kategori baik, ini karena peneliti masih kurang dalam menguasai kelas. Dan pada pertemuan kedua persentase menjadi 83,33% kategori baik, peneliti telah dapat menguasai kelas. Demikian juga pada siklus II pertemuan pertama persentase sebesar 91,67% dan terjadi peningkatan aktivitas guru pada pertemuan kedua menjadi 95,83%.

Aktivitas siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga mengalami peningkatan, persentase pada siklus I pertemuan pertama sebesar 70,83%, pertemuan kedua meningkat menjadi 79,16%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama persentase sebesar 87,50% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 95,83%. Peningkatan persentase siswa menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa telah memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Hasil belajar siswa meningkat sesuai dengan hasil analisis data ulangan harian siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Data awal rata-rata ulangan harian sebesar 2.220 dengan rata-rata 61,67 meningkat pada siklus I jumlah nilai menjadi 2.695 dengan rata-rata 74,86, serta peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,19 poin dan persentase peningkatannya sebesar 21,38%. Selanjutnya pada siklus II jumlah nilai meningkat menjadi 3.095 dengan rata-rata 85,97, serta peningkatan nilai rata-rata sebesar 24,30 poin dan persentase peningkatannya sebesar 39,40%. Sehingga dalam proses pembelajaran setiap siswa termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan sekaligus dapat menghafal informasi yang didengar secara spontan. Peningkatan hasil belajar tersebut sesuai dengan pendapat Nurlia Astika M dan Ngurah Ayu Nyoman (2012) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Setyaningsih (2017) dan Suraidah (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Demikian juga dengan persentase ketuntasan klasikal, data awal persentase ketuntasan klasikal hanya 41,67% dengan kategori ketuntasan “Tidak Tuntas”, siklus I sebesar 75,00% dalam kategori ketuntasan “Tuntas”, siklus II persentase ketuntasan

klasikal sebesar 91,67% dari jumlah siswa yang tuntas sebanyak 33 orang siswa, jadi secara klasikal siklus II termasuk dalam kategori ketuntasan “Tuntas”. Ini membuktikan bahwa ketuntasan klasikal meningkat setiap siklusnya. Dengan demikian, hasil analisis tindakan sudah sesuai dengan hipotesis yaitu, jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 42 Pekanbaru, ini terlihat dari : (1) Aktivitas guru yang terus meningkat, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru adalah 75%, meningkat pada pertemuan kedua menjadi 83,33%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 91,67%, pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95,83%. Dan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 70,83%, meningkatkan pada pertemuan kedua menjadi 79,16%, pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 87,50%, pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95,83%. (2) Peningkatan hasil belajar meningkat dari skor dasar rata-rata hasil belajar 61,67 dengan ketuntasan klasikal 41,67% meningkat di siklus I menjadi rata-rata hasil belajar 74,86 dengan ketuntasan klasikal 75% dan meningkat lagi di siklus II yaitu rata-rata hasil belajar 85,97 dengan ketuntasan klasikal 91,67%. Dengan peningkatan nilai rata-rata dari skor dasar ke UH I sebesar 13,19 poin dan persentase peningkatan sebesar 21,38%, serta peningkatan nilai rata-rata dari skor dasar ke UH II sebesar 24,30 poin dan persentase peningkatan sebesar 39,40%.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan, maka peneliti mengharapkan dan menyarankan : (1) Sekolah dengan karakteristik yang sama, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena mengingat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan. (2) Peneliti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA atau mata pelajaran selain IPA untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Febriana. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*. (Online). 1(2). <http://journal.unnes.ac.id>. (diakses 16 Desember 2017).
- I M.A Mariana & Wandy P. 2009. *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk Guru SD*. PPPPTK IPA. Jakarta.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Transmedia. Jakarta
- Nurlia Astika & Ngurah Ayu Nyoman M. 2012. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*. (Online). 3(2). <http://journal.upgris.ac.id>. (diakses 17 Desember 2017).
- Setyaningsih. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 006 Tri Mulya Jata Kecamatan Ukui. *E-Journal Riau University*. (Online). 5(3). <https://ejournal.unri.ac.id>. (diakses 25 Desember 2017).
- Suraidah. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V SDN 003 Sungai Manasib. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*. (Online). 4(1). jom.unri.ac.id. (diakses 05 Januari 2018).
- Suharsimi Arikunto. *dkk*. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Zamandri. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SDN 026 Padang Mutung. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*. (Online). 4(1). jom.unri.ac.id. (diakses 25 Desember 2017).